

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Dalam penelusuran awal, sampai saat ini penulis menemukan beberapa penelitian terkait Kode Etik Jurnalistik, diantaranya:

*Pertama*, ‘’skripsi ditulis oleh Nurwina (2013), judul *Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Kriminal Pada Harian Vokal (Studi Analisis Isi Edisi 1 Desember 2012 – 31 Januari 2013)*’’, Dalam skripsi tersebut peneliti membahas Persoalan mengenai sejauh apakah penerapan kode etik jurnalistik dalam menulis berita kriminal pada Harian Vokal.<sup>1</sup>

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu dokumentasi, sedangkan teknik analisa data yang digunakan analisis isi dengan metode deskriptif kuantitatif, yaitu dengan menggunakan angka-angka dan selanjutnya diproses dengan menggunakan tabel presentase.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh nurwina dengan penulis sangatlah terlihat mulai dari teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan. Persamaannya yaitu tentang penerapan dari kode etik

Jurnalistikdalam berita.

---

<sup>1</sup>Nurwina 2013, ‘’*Penerapan Kode Etik Jurnalistik Dalam Penulisan Berita Kriminal Pada Harian Vokal*’’, Skripsi, Riau Pekanbaru : Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Uiniversitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Fitri Meliya Sari mahasiswa program studi Magister ilmu komunikasi fisip UNFAD dengan judul “*Analisis Penerapan Kode Etik Jurnalistik pada Harian Serambi Indonesia*” di Stasiun Televisi.<sup>2</sup>

*Ketiga*, jurnal yang berjudul “*Kode Etik Jurnalistik Dalam Penerapan (Studi Deskriptif Kualitatif Praktek Penerapan Kode Etik Jurnalistik (Kej) Dalam Kegiatan Jurnalistik Di Kalangan Wartawan Harian Joglosemar)* yang dilakukan oleh Shinta Bela Dewanti di Universitas Sebelas Maret Surakarta, jurusan ilmu komunikasi”. Pada jurnal ini ialah media online yang menyebar luaskan informasi.<sup>3</sup> Dan persamaan nya ialah sama meneliti penerapan kode etik jurnalistik.

## **B. Kerangka Teori**

### **1. Kode Etik Jurnalistik**

#### **a. Pengertian Kode Etik Jurnalistik**

Jurnalis (*journalistic*) secara harfiah artinya kewartawanan atau kepenulisan. Kata dasarnya “jurnal”, artinya laporan atau catatan, berasal dari bahasa Yunani kuno, “*du jour*” yang berarti hari, yakni kejadian hari ini yang diberitakan dalam lembaran tercetak. Secara konseptual, jurnalistik dapat dipahami dari tiga sudut pandang: sebagai proses, teknik, dan ilmu. Sebagai proses, jurnalistik adalah aktivitas mencari, mengolah, menulis dan menyebarluaskan informasi kepada publik melalui media massa, aktivitas ini dilakukan oleh wartawan (jurnalis), sebagai teknik, jurnalis

---

<sup>2</sup>Fitri Meliya Sari “*Analisis Penerapan Kode Etik Jurnalistik pada Harian Serambi Indonesia*” di Stasiun Televisi. Vol 3 No 2, Juli 2014 : 131 - 139

<sup>3</sup> Shinta Bela Dewanti, “*Kode Etik Jurnalistik Dalam Penerapan (Studi Deskriptif Kualitatif Praktek Penerapan Kode Etik Jurnalistik (Kej) Dalam Kegiatan Jurnalistik Di Kalangan Wartawan Harian Joglosemar)*, Skripsi, Surakarta, Universitas Sebelas Maret Surakarta, jurusan ilmu komunikasi”.

adalah keahlian atau keterampilan menulis karya jurnalistik termasuk keahlian dalam pengumpulan bahan penulisan seperti peliputan peristiwa dan wawancara.

Jurnalisik termasuk ilmu terapan yang dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dan dinamika masyarakat itu sendiri.

Ada beberapa pengertian Jurnalistik menurut para ahli diantaranya. menurut Adinegoro, jurnalistik adalah kepandaian mengarang untuk memberi perkabaran pada masyarakat dengan selekas-lekasnya agar tersiar seluas-luasnya, sedangkan jurnalis menurut ilmu komunikasi adalah suatu bentuk komunikasi yang menyiarkan berita atau ulasan berita tentang peristiwa sehari-hari yang umum dan actual dengan secepat-cepatnya.

Sebelum membahas lebih mendalam mengenai kode etik jurnalistik terlebih penulis akan menjelaskan apa itu kode dan etik. Kode dalam bahasa inggris adalah code sedangkan dalam bahasa latin adalah codex. Kode adalah buku undang-undang, kumpulan sandi, dan kata yang disepekati dalam lalu lintas telegrafi serta susunan prinsip hidup dalam masyarakat. Sedangkan etik atau etika dalam bahasa Prancis: *ethique*, dalam bahasa latin: *ethica*, dan dalam bahasa Yunani adalah *ethos*. Etika adalah moral filosofi, filsafat praktik dan ajaran kesusilaan.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia terbitan departemen pendidikan dan kebudayaan (1998), etika mengandung tiga pengertian:<sup>4</sup>

<sup>4</sup>Asskurifai Baksin, *Jurnalistik Televisi Teori Dan Praktik*, (Bandung, Simbiosis Rekatama Media, 2006) h.

- 1) Ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).
- 2) Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan
- 3) Nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Etik sendiri adalah prinsip – prinsip tentang moralitas. Dengan demikian, yang dimaksud Kode Etik Jurnalistik adalah seperangkat ketentuan mengenai tata cara dan tata tindak dalam bidang jurnalistik dan bidang penulisan berita tau karangan untuk penerbit umum, baik harian maupun majalah ataupun kantor berita. Kesadaran tentang begitu pentingnya memiliki pedoman untuk melaksanakan tugas Jurnalistik membuat wartawan Indonesia yang tergabung dalam Persatuan Wartawan Indonesia ( PWI ) sepakat untuk menyusun kode etiknya sendiri.

Dalam pengertian yang sederhana, etika merupakan filosofi untuk berperilaku yang berterima di tengah orang lain. Etik mempertanyakan apa yang harus kita perbuat pada situasi tertentu atau apa yang harus kita lakukan selaku partisipan dalam berbagai bentuk aktivitas atau profesi. Karena itu paling baik jika etik dipahami sebagai sesuatu bentuk pertanyaan terus menerus tentang masalah-masalah praktis. Sebab, sebenarnya etik adalah tentang aturan dan pedoman berperilaku sebagai seorang manusia yang hidup ditengah manusia lainnya.

Dalam jurnalisme, etika teramat pentingnya karena pekerjaan ini penuh dengan pengambilan keputusan. Seperti ditunjukkan oleh Tony Harcup (2007) dibukunya *the ethical journalist* seorang veteran wartawan yang kini professor jurnalisme di universitas Sheffield, Inggris, berikut ini

Kita sadari atau tidak, etik terkait pada setiap berita yang kita *follow-up* ataupun abaikan; tiap kutipan yang kita gunakan atau tinggalkan atau rapikan; setiap butir konteks yang kita olah, sederhanakan atau buang; tiap putusan untuk menciptakan (maaf, laporkan) *a'row*'; setiap foto yang kita pilih atau 'perbaiki'; setiap sound bite yang kita pilih untuk dipakai; setiap pendekatan dari pengiklan yang mencoba memengaruhi naskah editorial; tiap *headline* yang kita tulis, setiap pertanyaan yang kita tanyakan atau tidak tanyakan.

Karena bagi seseorang *ethical journalist*, tidak cukup hanya punya segundukan buku kontak atau daya cium berita yang bagus, menjadi seorang jurnalis yang beretika juga berarti mempertanyakan praktik-praktik kita sendiri.

Dalam kutipan di atas dapat kita katakan bahwasanya seorang jurnalis haruslah memiliki etika yang baik dari diri kita sendiri bukan hanya aturanaturan yang telah disepakati bersama saja seperti kode etik jurnalistik.

Pada mulanya kode etik menuntut tanggung jawab moral dari mereka yang bekerja pada suatu profesi. Kode etik di keluarkan oleh asosiasi atau persatuan profesi dan berlaku terbatas, hanya untuk anggota asosiasi profesi itu, sanksi atau hukuman bagi pelanggar kode etik di atur oleh organisasi, sanksi terberat biasanya di pecat dari keanggotaan.

Di Indonesia terdapat banyak organisasi wartawan di antaranya: persatuan wartawan Indonesia (PWI), aliansi jurnalis independen (AJI), dan masih banyak lagi organisasi-organisasi wartawan di Indonesia, semua organisasi wartawan ini mempunyai kode etik- kode etik tersendiri. Namun dewan pers dan organisasi

wartawan yang ada di Indonesia telah menyepakati kode etik jurnalistik Indonesia pada tahun 1999 dan direvisi atau disempurnakan pada tahun 2006, kode etik jurnalistik Indonesia ini terdiri atas 11 pasal.

Selanjutnya pada tahun 2006, Dewan Pers berhasil merumuskan kode etik jurnalistik yang baru, yang memuat sebelas butir, yaitu sebagai berikut:<sup>5</sup>

- 1) Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak bertikad buruk.
- 2) Wartawan Indonesia menempuh cara – cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
- 3) Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dengan opini yang menghakimi, serta menerapkan praduga tak bersalah.
- 4) Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis, dan cabul.
- 5) Wartawan Indonesia tidak menyebutkan dan menyiarkan identitas korban kejahatan susila dan tidak menyebutkan identitas anak yang menjadi pelaku kejahatan.
- 6) Wartawan Indonesia tidak menyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap.
- 7) Wartawan Indonesia memiliki hak tolak untuk melindungi narasumber yang tidak bersedia dikeketahui identitas maupun keberadaannya, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang , dan *“off the record”* sesuai dengan kesepakatan.

---

<sup>5</sup> Hamdan Dauly, *Jurnalistik dan Kebebasan Pers*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016). h 33-34.

- 8) Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa, serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani.
- 9) Wartawan Indonesia menghormati hak narasumber tentang kehidupan pribadinya , kecuali untuk kepentingan publik.
- 10) Wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar atau pemirsa.
- 11) Wartawan Indonesia melayani hak jawab dan hak koreksi secara profesional.

Kode Etik Jurnalistik ( KIJ ) Dewan Pers inilah yang dijadikan rujukan dalam pembahasan skripsi.

#### **b. Asas – Asas Kode Etik Jurnalistik**

##### 1) Asas Demokratis

Demokratis berarti harus disiarkan secara berimbang dan indenpenden, selain itu, Pers wajib melayani hak wajib dan hak koreksi, dan pers harus mengutamakan kepentingan publik.

Asas Demokrasi ini juga tercermin dari pasal 11 yang mengharuskan, Wartwan Indonesia melayani hak wajib dan hak koreksi secara proposional. Sebab, dengan adanya hak jawab dan hak koreksi ini, pers tidak boleh menzalimi pihak manapun. Semua pihak yang terlibat harus diberikan kesempatan untuk menyatakan pandangan dan pendapatnya, tentu secara proposional.

## 2) Asas Profesionalitas

Secara sederhana, pengertian asas ini adalah wartawan Indonesia harus menguasai profesinya, baik dari segi teknis maupun filosofinya. Misalnya Pers harus membuat, menyiarkan, dan menghasilkan berita yang akurat dan faktual. Dengan demikian, wartawan Indonesia terampil secara teknis, bersikap sesuai norma yang berlaku, dan paham terhadap nilai – nilai filosofi profesinya.

Hal lain yang ditekankan kepada wartawan dan pers dalam asas ini adalah harus menunjukkan identitas kepada narasumber, dilarang melakukan palgiat, tidak mencampurkan fakta dan opini, menguji informasi yang didapat, menghargai ketentuan embargo, informasi latar belakang, dan off the record, serta pers harus segera mencabut, meralat dan memperbaiki berita yang tidak akurat dengan permohonan maaf.

## 3) Asas Moralitas

Sebagai sebuah lembaga, media massa atau pers dapat memberikan dampak sosial yang sangat luas terhadap tata nilai, kehidupan, dan penghidupan masyarakat luas yang mengandalkan kepercayaan. Kode Etik Jurnalistik menyadari pentingnya sebuah moral dalam menjalankan kegiatan profesi wartawan. Untuk itu, wartawan yang tidak dilandasi oleh moralitas tinggi, secara langsung sudah melanggar asas Kode Etik Jurnalistik.

Hal – hal yang berkaitan dengan asas moralitas antara lain wartawan tidak menerima suap, wartawan tidak menyalahgunakan profesi, tidak merendahkan orang miskin dan orang cacat ( Jiwa maupun fisik ), tidak menulis dan menyiarkan berita

berdasarkan diskriminasi SARA dan gender, tidak menyebut identitas korban kesusilaan, tidak menyebut identitas korban dan pelaku kejahatan anak – anak, dan segera meminta maaf terhadap pembuatan dan penyiaran berita yang tidak akurat atau keliru.

#### 4) Asas Supremasi Hukum

Dalam hal ini, wartawan bukanlah profesi yang kebal dari hukum yang berlaku. Untuk itu, wartawan dituntut untuk patut dan tunduk kepada hukum yang berlaku. Dalam memberitahukan sesuatu wartawan juga diwajibkan menghormati asas praduga tak bersalah

### **c. Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik**

Pelanggaran-pelanggaran kode etik jurnalisik yang sering di dilakukan oleh para wartawan di Indonesia , ialah: <sup>6</sup>

#### 1). Tentang Amplop

Amplop pada umumnya diberikan kepada wartawan oleh narasumber dengan dua tujuan, yakni;

- a) Agar wartawan memberitakan yang baik
- b) Agar wartawan tak memberitakan kabar buruk.

Lalu, apa alasan wartawan menerima almplop? Selain alasan minimnya gaji, sebagian besar menjawab “rezeki tak boleh ditolak”.

---

<sup>6</sup> Sirikit Syah., *Op. Cit*, hlm 7-10

Dipasal 6 kode etik jurnalistik itu sudah sangat jelas apa yang disebut amplop, yaitu penyalahgunaan profesi dan menerima suap. Istilah-istilah ini dapat dimaknai bahwa sejauh pemberian bukan suap, bukan sogokan, tidak menyalahgunakn profesi- seperti hadiah bolpin atau payung suvenir dari jumpa pers, bingkisan saat lebaran atau bantuan rumah sakit- wartawan/ pers tidak perlu merasa cemas.

## 2). Tentang *Of The Record*

Penting diketahui, apakah permintaan *of the record* itu disampaikan sebelum wawancara dan telah di sepakati oleh kedua belah pihak? Bila wartawan telah mengetahui permintaan *of the record* dan menyetujuinya, kemudian dia tetap menyiarkan informasi tersebut, itu bearti wartawan atau pers melakukan pelanggaran etika professional pasal 7 yang berbunyi “ wartawan menghargai ketentuan embargo informasi latar belakang, dan “*of the record*” sesuai dengan kesepakatan”

Seperti tercantum dalam pasal 4 UU pers No 40/1999 (tentang kebebasan pers meperoleh informasi); dalam hal-hal yang erat kaitannya dengan penyelenggaraan pemerintahan, kehidupan berbangsa dan bernegara, dugaan keterlibatan presiden pada kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), dan hajat hidup rakyat, *of the record* tidak dapat diterapkan. Media berhak menolak permintaan *of the record*. Pelanggaran atas pasal 4 itu, terutama bila dilakuan

oleh pejabat publik/ Negara, dan dikenakan denda Rp500 juta dan penjara dua tahun (pasal 18 UU Pers No. 40/1999).<sup>7</sup>

### 3). Tentang Balance Atau Cover Both Sides

Persoalan keberpihakan media berkaitan dengan standar jurnalistik yang disebut balance atau cover both sides, dan termasuk dalam pasal 1 kode etik jurnalistik (dewan pers 2006), berita harus impartial, tidak berat sebelah tidak memihak, berimbang.<sup>8</sup>

### 4). Berita Tanpa Wawancara

Persoalan berita tanpa wawancara bisa disebabkan dua hal;

- a) Narasumber menolak diwawancarai
- b) Wartawan tak cukup berusaha (bahkan malas)

Seperti tertulis dalam buku seandainya saya wartawan tempo, ruh dari sebuah berita adalah wawancara. Karena tanpa wawancara sebuah berita mudah tergelincir menjadi opini atau berita yang tak terverifikasi.<sup>9</sup>

### 5). Tentang Judul Bermasalah

Bila judul berita adalah dagangan , insan pers harus berhati-hati. Pembaca yang kesal akan berhenti membeli, berlangganan berhenti berlangganan. Tanpa pelanggan/pembaca, iklan pun berhenti di pasang.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 10-15

<sup>8</sup>*Ibid.*, h 16

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 21

## 6). Tentang Kesalahan Visual

Inti persoalan-persoalan visual adalah:

- a) Apakah visual sudah benar
- b) Apakah narasi atau captionnya sudah tepat.<sup>11</sup>

### Tujuan Kode Etik Jurnalistik

Ada empat tujuan dibuatnya etika secara umum, diantaranya:

- a) Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral.
- b) Mampu membantu agar kita jangan kehilangan orientasi, dapat membedakan antara apa yang hakiki dan apa yang boleh saja berubah dan dengan demikian tetap sanggup untuk mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan.
- c) Mampu membantu agar kita jangan naif atau ekstrim, kita jangan cepat-cepat memeluk pandangan baru, tetapi juga jangan menolak nilai-nilai hanya karena baru dan belum biasa.
- d) Agar mampu berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah.

### **d. Fungsi Kode Etik Jurnalistik**

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, h. 25

<sup>11</sup>*Ibid.*, H 27

Meskipun publik Amerika tak selalu memandang ringgi jurnalisme dan jurnalis, jurnlaisme adalah profesi yang terhormat dan satu – atunya yang disebut secara spesifik untuk dilindungi di dalam First Amendment. Karena arti pentingnya bagi masyarakat yang terbuka dan demokratis, jurnalisme harus diatur dengan kode etik.<sup>12</sup>

Jurnalisme memberikan banyak manfaat dan menjalankan fungsi – fungsi penting dalam masyarakat demokratis :

- 1 ) jurnalisme memberikan informasi publik tentang fakta dan kejadian yang penting bagi mereka.
- 2) jurnalisme menjamin kebebasan aliran infromasi yang penting bagi kelahiran dan kelangsungan demokrasi.
- 3) jurnalisme menyediakan forum untuk pandangan yang beragam.
- 4) jurnalisme berfungsi sebagai pengawas pemerintah dan istitusi lain untuk memberi tahu publik jika ada tanda – tanda tindakan yang salah.
- 5) jurnalisme mendukung perubahan demi kepentingan publik.
- 6) jurnalisme mencari kebenaran dengan komitmen yang tegas.

Untuk memenuhi tanggung jawab dan menjalankan misinya, jurnalisme membutuhkan kode etik untuk keperluan evaluasi diri dan agar mendapat kepercayaan publik terhadap kaya – karya jurnalis.

---

<sup>12</sup> Rolnicki Tom E, dkk, *Pengantar Dasar Jurnalisme ( Scholastic Journalisme )*, (Kencana: Prenadamedia Group 2008). H 462.

## **e. Dampak Kode Etik**

Oleh karena itu, berpegang teguh pada kode etik jurnalistik adalah wajib hukumnya bagi wartawan tanpa kode etik sebagai acuan atau norma – norma penuntut, bukan tidak mungkin atau terjadi praktik jurnalisme anarkis. Sebab, kode etik merupakan rambu – rambu tentang apa yang seharusnya tidak dilakukan wartawan dalam menjalankan tugas – tugas profesinya. Jika kode etik tidak dijadikan acuan pertama, justru bisa terjadinya distorsi kemerdekaan pers atau terjadinya penyalahgunaan profesi sehingga kebebasan pers yang kita cita – citakan akan kembali terkubur.<sup>13</sup>

### **1) Dampak Positif**

Perumusan dan implementasi kode etik jurnalistik merupakan wacana yang dikaji dalam berbagai seminar, sarasehan, dialog publik, dan kajian ilmiah lainnya. Apabila telah secara seksama tentang kode etik, kita akan banyak menemukan berbagai harapan kemajuan dunia pers, dengan catatan setiap insan pers benar – benar secara konsekuensi menjalankan kode etik tanpa memilih mana yang baik bagi dirinya dilakukan, sedangkan yang mengancam kelangsungan profesinya, ia tinggalkan. Namun, jika sikap memilih terus dilestarikan oleh wartawan kita, tidak dipungkiri impian kemajuan bagi pers Indonesia benar – benar tinggal impian.

---

<sup>13</sup>*Ibid.*, h 58-61

Mengapa kode etik menjadi hal yang penting untuk kemajuan dunia pers kita, terkait dengan kebebasan pers?

- a) Sebagai atribut kebebasan pers. Atribut di sini jangan diartikan sebagai pelengkap semata, tetapi harus dimaknai sebagai partner. Artinya kode etik bukan sebagai penghias kebebasan pers, tetapi kode etik merupakan dua sejoli dari kebebasan pers. Menyuarakan kebebasan pers dengan mengebaikan kode etik menjadi tanpa kenyataan.
- b) Sebagai payung hukum bagi wartawan dari risiko kekerasan. Minsalnya, adanya kesalahan pemberitaan, baik menyangkut seseorang atau kelompok. Kemudian, pihak yang merasa dirugikan itu mengadu melalui jalur hukum, maka wartawan Indonesia segera mencabut, meralat, dan memperbaiki berita yang keliru dan tidak akurat disertai dengan permintaan maaf kepada pembaca, pendengar, atau pemirsa.
- c) Sajian – sajian dalam pers menjadi lebih akurat, efektif, dan efisien. Mengingat setiap wartawan dalam peliputannya harus selalu mengacu pada kode etik jurnalistik.
- d) Kompasnya para wartawan. Kode etik merupakan penuntut jalan bagi wartawan. Dia akan selamat dan mendapat kedudukan mulia di hadapan orang ketika berpegang teguh pada kode etik tersebut.

## 2) Dampak Negatif

Bagaimanapun sangatlan sulit untuk menjamin berlakunya kode etik jurnalistik secara utuh dan konsekuen. Hal itu tidak mungkin. Banyaknya media, khususnya

elektornik, berani melangkah dengan norma – norma kode etik jurnalisitk maupun Undang – Undang pers yang melarang setiap wartawan bertindak meyalahgunakan profesi dan tidak menerima suap. Realitasnya, masih maraknya wartawan yang berprofesi ganda yakni selain memburu dan menyampaika infromasi, meraka juga malakukan pemerasan terhadap sumber berita ( narasumber ). Mereka sering disapa dengan panggilan ‘ ‘ Wartawan amplop’ ’ atau ‘ ‘ Wartawan bodrek.’ ’

## 2. Junalisitk dan Sejarah Jurnalistik

Jurnalisitk atau *Journalisme* berasal dari perkataan *journal*, artinya catatan harian, atau catatan mengenai kejadian sehari – hari. Atau bisa juga berarti surat kabar, *journal* berasal dari perkataan Latin *diurnalis*, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik.<sup>14</sup>

Sejarah Jurnalistik dimulai ketika tiga ribu tahun yang lalu, Firaun di Mesir, Amenhotep III, mengirimkan ratusan pesan kepada para pewartanya di Provinsi – provinsi untuk memberitahukan apa yang terjadi di ibukota. Di Roma 2.000 tahun yang lalu Acta Diurna ( ‘ ‘tindakan – tindakan harian’ ’ ) – tindakan – tindakan sehat, peartuan – praturan pemerintah, berita kelahiran dan kematian – ditempelkan ditempat – tempat umum. Selama abad pertengahan di Eropa, siaran berita yang ditulis tangan merupakan media infromasi yang penting bagi para usahawan.

Keperluan untuk mengetahui apa yang terjadi merupakan kunci lahirnya jurnalisme selama berabad – abad. Tetapi jurnalisme itu sendiri baru benar – benar dimulai ketika huruf –

---

<sup>14</sup>Hikmat Kusumaningrat, Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktik*, ( Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA 2017 ), h 15-16.

huruf lepas untuk percetakan dimulai digunakan di Eropa pada sekita tahun 1440. Dengan mesin cetak, lembaran – lembaran berita dan *pamflet – pamflet* dapat dicetak dengan kecepatan yang lebih tinggi , dalam jumlah yang lebih banyak, dan dengan ongkos yang lebih rendah.

Suratkabar pertama yang terbit di Eropa secara teratur dimulai di Jerman pada tahun 1609: *Aviso* di Wolfenbuttel dan *Relation* di Strasbourg. Tak lama kemudian, suratkabar lainnya muncul di Belanda (1618), Perancis (1620), Inggris (1620), dan Italia (1636). Surat kabar abad ke 17 ini bertiras sekitar 100 sampai 200 eksemplar sekali terbit, meskipun *Frankfurter Journal* pada tahun 1680 sudah memiliki tiras 1.500 sekali terbit.

Pad tahun 1650, surat kabar pertama yang terbit sebagai harian adalah *Einkommende Zeitung* di Leipzig, Jerman. Pada tahun 1702 menyusul *Daily Courant* di London yang menjadi harian pertama di Inggris yang berhasil diterbitkan. Ketika lebih banyak penduduk memperoleh pendapatan lebih besar dan lebih banyak diantara mereka yang belajar membaca, maka semakin besarlah permintaan surat kabar. Bersama dengan itu terjadi penemuan mesin – mesin yang lebih baik dalam mempercepat produksi koran dan memperkecil ongkos.

Pada tahun 1833, di New York, Benjamin H. Day, menerbitkan untuk pertama kalinya apa yang disebut *Penny newspaper* ( suratkabar murah yang harganya satu *penny* ). Ia memuat berita – berita pendek yang ditulis dengan hidup, termasuk peliputan secara rinci tentang berita – berita kepolisian untuk pertama kalinya. Berita berita human – interens dengan ongkos murah ini menyebabkan bertambahnya secara cepat sirkulasi suratkabar tersebut. Kini di Amerika Serikat beredar 60.000.000 eksemplar harian setiap harinya.

Jurnalisme kini telah tumbuh jauh melampaui suartkabar pada awal kelahirannya. Majalah mulai berkembang sekitar dua abad lalu. Pada tahun 1920 radio komersial dan majalah – majalah berita muncul ke atas panggung. Televisi komersial mengalami *boom* setelah Perang Dunia II.

### 3. Berita

#### a. Pengertian Berita.

Paul De Massenner dalam buku *Here's The News : Unesco Associate* menyatakan, news atau berita adalah sebuah informasi yang penting dan menarik perhatian serta minat khalayak pendengar. Charnley dan James M. Neal menuturkan, berita adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru dan harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.<sup>15</sup>

Doug Newsom dan James A. Wollert dalam *Media Writening News for the Mass Media* mengemukakan, dalam definisi sederhana, berita adalah apa saja yang ingin perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat. Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan.

Defenisi lain, yang dikumpulkan Assegaff, diharapkan bisa memberikan pengertian dan pemahaman yang lebih luas lagi kepada kita mengenai berita. Dean M. Lyle Spencer, misalnya, dalam *News Writing* menyatakan, berita adalah suatu kenyataan atau ide yang benar yang dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca. Michael V.

---

<sup>15</sup>As Haris Sumadiria, *Junalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung : Simbioasa Rekatama Media, 2017.) h 64-67.

Charnley dalam *Reporting* ( 1965 ) menegaskan, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta dan opini yang menarik atau penting, atau kedua – deuanya, bagi sejumlah besar penduduk.

Williard C. Bleyer dalam *Newspaper Writing and Editing* menulis berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar, karena dia menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca tersebut.

William S. Maulsby dalam *Getting the News* menegaskan, berita bisa didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar – benar dan tidak memihak dari fakta – fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang dapat menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut. Dalam definisi jurnalistik, seperti dikutip Assegaff dikatakan, berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang termasa, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik perhatian pembaca, entah karena penting atau akibatnya, entah pula karena dia mencakupi segi – segi *human interest* seperti humor, emosi, dan ketegangan.

## **b. Klasifikasi Berita**

Berita dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori; berita ( *hard news* ) dan berita ringan ( *soft news* ). Selain itu, berita juga dapat dibedakan menurut lokasi peristiwanya, ditempat terbuka atau ditempat tertutup. Sedangkan berdasarkan sifatnya, berita bisa dipilih menjadi berita diduga dan berita tak diduga. Selibhnya, berita juga bisa dilihat menurut materi isinya yang beraneka macam.

Berdasarkan materi isinya, berita dapat dikelompokkan ke dalam:

- 1) Berita pernyataan pendapat, ide atau gagasan (*talking news*)
- 2) Berita ekonomi (*economic news*)
- 3) Berita keuangan (*financial news*)
- 4) Berita politik (*political news*)
- 5) Berita sosial kemasyarakatan (*soacial news*)
- 6) Berita pendidikan (*education news*)
- 7) Berita hukum dan keadilan (*law and justice news*)
- 8) Berita olahraga (*sport news*)
- 9) Berita kriminal (*crime news*)
- 10) Berita bencana dan tragedi (*tragedy and disaster news*)
- 11) Berita perang (*war news*)
- 12) Berita ilmiah (*scientifict news*)
- 13) Berita hiburan (*entertainment news*)
- 14) Berita tentang aspek – aspek keterkaitan manusiawi atau minat insani (*human interenst news*)

### **c. Jenis – Jenis Berita**

Riswandi menuliskan beberapa bentuk radio :

- 1) Berita tulis / *Writing News* / *Adlibs* / *Spot News*

Berita pendek yang bersumber dari media lain atau ditulis ulang. Bisa pula berupa liputan repoter yang teksnya diolah kembali di studio.

- 2) Berita sisipan (*News with insert*)

Berita yang dilengkapi atau dimix dengan sisipan suara narasumber.

3) *News Feature*

Berita atau laporan jurnalistik panjang lebih bersifat human interest

4) *Phone in News*

Berita yang disajikan melalui laporan langsung reporter via telepon.

5) Buletin Berita

Gabungan beberapa berita pendek yang disajikan dalam satu blok waktu.

6) Jurnalisme Interaktif

Berita yang bersumber pada sebesar mungkin keterlibatan khalayak, misalnya wawancara masyarakat lewat telepon, atau berita yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pelapor ( reporter dadakan ), baik mereka sebagai pelaku maupun hanya saksi mata kejadian.

Setelah mengetahui bentuk – bentuk berita radio, anda harus mengenal dan kita untuk memahami jenis berita radio. Tidak berbeda dengan penulisan berita pada umumnya, berita radio pun memiliki beberapa jenis berita :

a) *Hard News*

Berita langsung adalah berita yang dibuat untuk menyampaikan peristiwa – peristiwa yang secepatnya harus diketahui khalayak. Karena itu, penulisnya mengikuti struktur piramida terbalik, dengan bagian yang terpenting pada permukaan berita.

b) *Soft News*

Berita ringan adalah merupakan berita tentang kejadian yang bersifat lanjutan dari berita langsung. Ia mencoba mengeksplorasi lebih jauh fakta yang

menjawab pertanyaan mengapa dan bagaimana dalam berita langsung. Dengan begitu berita ringan tidak mungkin ada tanpa adanya berita langsung tempat ia mencantel. Sementara prinsip penulisannya tidak terikat pada struktur piramida terbalik. Sebab, yang akan ditonjolkan bukan unsur pentingnya, tetapi unsur yang bisa menarik perasaan khalayak.

c) *In Depth News*

Berita mendalam, artinya lebih dari sekadar paparan fakta. Biasanya berita seperti ini dikemas dalam bentuk feature, tetapi bisa pula dalam berita bersisipan dengan syarakat penekanan isinya terletak pada proses pendalaman kasus atau tinjauan aspek lain dalam suatu peristiwa.

**d. Prinsip – Prinsip Penulisan Berita Yang Jelas**

Beberapa prinsip penulisan berita yang jelas antara lain :<sup>16</sup>

- 1) Menggunakan kalimat pendek
- 2) Menggunakan kesedehanan dan menghindari kompleksitas
- 3) Menggunakan kata – kata yang sudah dikenal disertai sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar
- 4) Menghindari kata – kata yang tidak perlu
- 5) Menggunakan kalimat aktif
- 6) Ditulis layaknya orangnya bicara
- 7) Menggunakan istilah/terminologi yang bisa dipahami khalayak

---

<sup>16</sup>Fajar Junaedi, *Jurnalisme Penyiaran dan Reportase Televisi*, (Kencana : Prenada Media Group, 2013). h

- 8) Dikaitkan dengan pengalaman khalayak
- 9) Menggunakan bahasa yang variatif

#### **e. Bahasa Berita Radio**

Berdasarkan sifat – sifat radio siaran yang auditif, mengandung gangguan dan akrab, maka menurut guru saya penulisan bahasa radio siaran ( *radio writing*) harus memenuhi lima syarat: kata – kata yang sederhana, angka – angka yang dibulatkan, kalimat – kalimat yang ringkas, susunan kalimat yang rapi, dan susunan kalimat yang bergaya percakapan. Sedangkan berdasarkan sifat pendengar radio yang heterogen, pribadi, aktif, dan selektif, maka penulisan bahasa radio siaran harus terdiri atas : kata – kata yang umum dan lazim dipakai, kata – kata yang tidak melanggar kesopanan, kata – kata yang menegaskan, pengulangan kata – kata yang penting, dan susunan kalimat yang logis.<sup>17</sup>

- 1) Kata – kata sederhana

Sederhana berarti selalu mengutamakan selalu mengutamakan dan memilih kata atau kalimat yang paling banyak diketahui maknanya oleh khalayak umum yang sangat heterogen, baik dilihat dari tingkat intelektualitasnya maupun karakteristik demografis, geografis, dan psikografisnya seperti status sosial ekonomi, pekerjaan atau profesional, tempat tinggal, suku bangsa, dan budaya serta agama yang dianutnya.

- 2) Angka – angka dibulatkan

---

<sup>17</sup>As Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik Panduan Praktis Penulis dan Jurnalistik*,( Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2010). h 117-122.

Telinga hanya memiliki kemampuan mendengar sesuatu secara selintas. Penyajian angka yang sangat perinci seperti dalam bahasa laporan perbankan atau sensus penduduk, hanya akan menyiksa sekaligus mengundang protes keras khalayak pendengar.

3) Kalimat – kalimat ringkas

Karena dibatasi waktu dan daya tangkap telinga sangat terbatas, maka kalimat – kalimat dalam bahasa jurnalistik radio harus disajikan secara ringkas. Kalimat – kalimat panjang tidak boleh muncul dalam bahasa jurnalistik radio. Kalaupun naskah asli terdiri atas kalimat – kalimat panjang, maka naskah itu harus diedit dan ditulis kembali (*rewriting*), disesuaikan dengan kaidah penulisan bahasa radio. Hindari penggunaan anak – anak kalimat.

4) Susunan kalimat rapi

Susunan kalimat bahasa jurnalis radio harus rapi. Rapi berarti sistematis, runtut, beraturan, tidak meloncat – loncat. Bagaimana air yang mengalir dari hulu ke hilir. Rapi juga berarti tertib, menggunakan kata – kata yang tepat, kata – kata yang terpilih, kata – kata yang mampu menyentuh hati khalayak pendengar.

5) Susunan kalimat bergaya percakapan

Hindari penggunaan kalimat yang kaku, formal, lurus, kering monoton. Sesuai dengan sifatnya, bahasa radio harus akrab, tidak mengesankan jarak psikologis antara penyiar dan pendengar.

6) Kata umum dan lazim dipakai

Khalayak pendengar radio berada tersebar diberbagai tempat, di gunung dan di lembah, di kota dan di desa, di sungai dan di rawa – rawa, di daratan dan di lautan,

diayun – ayun ombak dan gelombang pasang.jadi, tulislah kata – kata umum dan kata – kata yang lazim dipakai, yang paling mudah dipahami maksudnya oleh khalayak pendengar yang sangat majemuk. Hindari penggunaan kata –kata yang aneh –aneh.

7) Kata tidak melanggar kesopanan

Bahasa jurnalistik terikat kepada situasi dan nilai – nilai sosiologis. Dalam etika berbahasa jurnalistik, radio tidak boleh menyiarkan kata – kata yang tidak sopan, kata – kata vulgar, kata – kata berisi sumpah serapan, kata – kata hujatan dan makian yang sangat jauh dari normal sosial budaya agama, atau dengan sengaja menggunakan pilihan kata pornografi dan beselerah rendah alainnya dengan maksud untuk membangkitkan asosiasi serta fantasi seksual kahalayak pendengar.

8) Kata – kata yang mengesankan

Secara naluri dan manusiawi, pendengar radio lebih menyukai kata – kata indah daripada kata – kata sumpah serapan. Kata – kata yang membangkitkan motivasi, kata – kata yang membangunkan inspirasi, sangat dianjurkan untuk terus diperdengarkan.

9) Pengulangan kata – kata penting

Karena sifatnya yang selintas, maka bahasa radio dibolehkan melakukan pengulangan terhadap kata – kata penting. Sifat dan fungsinya sebagai penegasan atau penekanan untuk membantu pendengar mempeoleh informasi terpenting. Di samping itu, kata – kata yang sudah diudarakan beberapa detik atau beberapa menit sebelumnya, belum tentu sudah terdengar dan diketahui pula oleh pendengar lain yang baru bergabung dengan radio siaran kita.

10) Susunan kalimat logis

Apa pun pesan informasi yang ditulis dan disiarkan untuk khalayak pendengar, sudah tentu haruslah logis. Logis berarti sesuai dengan pertimbangan akal sehat. Kalimat logis adalah kalimat yang menunjuk kepada hukum sebab – akibat.

#### **f. Asas Penulisan Berita Radio**

Hasan A. Oramahi menyebutkan, terdapat lima asas yang senantiasa harus diingat bila menulis untuk telinga, yakni:

1) Diucapkan (*it's spoken*)

Berita radio adalah sesuatu yang diucapkan untuk didengar. Naskah berita yang belum disiarkan belum dikatakan berita radio. Dia baru menjadi berita radio, apabila sudah diucapkan atau dibaca penyair untuk disiarkan kepada pendengar.

2) Langsung (*is's immediate*)

Radio adalah media sekarang, bukan media kemarin, atau media esok. Kelebihan utama radio terhadap surat kabar adalah ciri sekarang tersebut. Ciri ini akan mudah dikenal pada stasiun radio berbahasa Inggris, karena kalimat – kalimat yang disiarkan sebagian besar dalam bentuk *present tense* atau ‘bentuk kini.’

3) Anatarorang (*it's person to person*)

Radio adalah media aku dan kau (*person to person*). Kendatipun jumlah pendengar radio tak terbatas, komunikasi yang dibangun adalah oleh penyiar dengan hanya satu orang pendengar. Dengan lain perkataan, pendengar radio selalu tunggal adanya. Karena karakter radio, selain sebagai media satu arah, juga karena pendengar radio jumlahnya tak terbatas dan tidak kelihatan serta terpisah oleh jarak, maka dengan sendirinya komunikasi yang dibangun juga berupa komunikasi satu arah.

4) Terdengar hanya sekali (*it's heard only once*)

Radio adalah media sekali pakai atau tepatnya sekali dengar. Artinya, pendengar hanya memiliki satu kesempatan untuk mendengar pesan yang kita sampaikan. Pendengar tidak punya kesempatan untuk meminta kita mengulang pesan tersebut.

5) Hanya bunyi (*it's sound only*)

Kata – kata adalah jembatan anatar redaktur berita radio dan pendengar. Kata – kata itu hanya dapat didengar karena radio adalah media audio. Radio bekerja hanya dengan bunyi, *it's sound only*. Ini merupakan kelemahan radio, tetapi juga sekaligus merupakan kekuatan radio.

#### **g. Bidang Redaksi Pada Proses Pembuatan Berita Radio**

1). Kepala Bidang Siaran

Tugas pokok Kepala Bidang program siaran adalah melaksanakan pembinaan, perencanaan program siaran musik dan hiburan, pendidikan dan kebudayaan serta pelaksanaan iklan dan pelayanan masyarakat.

2). Kepala Bidang Pemberitaan

Tugas pokok kepala bidang pemberitaan melakukan pembinaan dan pelaksanaan redaksi, reportase, pengembangan berita maupun olahraga.

3). Kepala Bidang sumberdaya dan Teknologi

Tugas pokok kepala bidang sumber daya dan teknologi adalah melakukan daftar usulan pengadaan teknik studio, jadwal tugas operasional, pengisian dan pemeriksaan log book dan penyusunan laporan teknik studio.

#### 4). Kepala Bidang Layanan Usaha

Tugas pokok kepala bidang layanan usaha adalah melakukan pembinaan promosi dan pengembangan usaha, pemasaran jasa siaran dan non siaran.

### **h. Proses Produksi Acara Berita Radio**

Penyiaran berita radio siaran, termasuk penulisannya, wajib mengikuti rumusan yang disebut teori  $A + B + C = C$ , yaitu ( Olli, 2007:69):<sup>18</sup>

**Accuracy + balance + clarity = credibility**

#### 1). *Accuracy* ( keakuratan )

Keakuratan merupakan dasar penulisan dan laporan jurnalistik.

#### 2). Keberimbangan ( *balance* )

Keberimbangan juga menjadi unsur penting dari kredibilitas jurnalis. Sering terjadi, pemebritaan terhadap sebuah peristiwa berkesan berat sebelah dengan menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lainnya.

#### 3). Kejelasan ( *clarity* )

Faktor kejelasan dapat diukur dari apakah khalayak pendengar mengerti isi dan maksud naskah yang disiarkan.

#### 4). 5 W + 1 H

---

<sup>18</sup>Djuraid, N. Husnun. *Panduan Menulis Berita*. Malang: UMM Press.2007.

Pelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer yaitu 5 W + 1 H ( *what, where, when, who, why dan how* ).

- a) *what* atau apa yang terjadi
- b) *where* atau tempat kejadian peristiwa atau kejadian
- c) *when* atau waktu sebuah peristiwa atau kejadian terjadi
- d) *who* atau tokoh yang menjadi pemeran utama dalam berita
- e) *why* atau pertanyaan untuk menguak mengapa sebuah peristiwa bisa terjadi
- f) *how* adalah pertanyaan untuk mengetahui keadaan bagaimana sebuah peristiwa terjadi, termasuk akibat yang ditimbulkannya.

#### 5). Menulis dari media lain

Jenis berita yang bersifat *secondary news* atau *straight news* yang sumbernya ditulis ulang dari media lain, menjadi favorit. Selain mudah dari segi penyediaan sumber berita, SDM yang terlibat juga relatif tidak membutuhkan pengetahuan jurnalistik yang rumit.

#### 6). Penulisan Kata, Kalimat dan Angka

Menuliskan prinsip penulisan kata, kalimat dan angka sebagai berikut :

- a) Ekonomi kata ( *Word Economy* )

Yang dimaksud dengan ekonomi kata adalah penggunaan kata – kata secara efektif dan efisien. Dalam penulisan naskah berita perlu menghindari penggunaan kata – kata yang mempunyai pengertisan yang sama.

- b) Kata – kata mubazir

Kata – kata mubazir adalah kata – kata yang seharusnya tidak diperlukan atau menggunakan kata –kata yang kalau dihilangkan tidak menghilangkan makna kalimat atau merubah makna kalimat.

c) Menggunakan kata atau ungkapan yang lebih pendek

d) Menggunakan kalimat aktif

Pengunaan kalimat aktif terkesan lebih jelas, lebih tegas dan lebih mudah dipahami.

e) Penulisan angka

Pada media surat kabar, angka ditulis secara lengkap, sementara pada media televise dan media radio hanya ditulis angka yang menyatakan jumlah besar saja sementara jumlah kecil diabaikan saja, agar pendengar atau penonton tidak bingung dan cenderung hanya mengingat angka yang terakhir saja.

g) Penulisan Nama Orang

Pada media radio dan televisi nama orang atau tempat ditulis sebagaimana ucapannya.

h) Penulisan singkatan

Pada media radio dan televisi, singkatan ditulis dengan cara memberikan tanda garis datar antara huruf singkatan.

i) Kutipan pernyataan narasumber

Isi pernyataan narasumber sebagai diungkapkan dalam lead berita dan sebagai lagi berupa ‘*saound bite*’. Hal itu dimaksudkan agar semua ini pernyataan narasumber terungkap dan tidak membosankan.

